



Urgensi Pendidikan Multikultural : Tinjauan Pengembangan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Gobah V Surau

Rahma Yanti¹, Dafirsam², Muhiddinur Kamal³, Januar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Corresponding Author:  oenchoe@gmail.com

ABSTRACT

Pondok Pesantren dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren memiliki semangat persaudaraan (ukhuwah) dalam interaksi. Kehidupan di Pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada penyekat yang memisahkan antara warga pesantren, walaupun mereka berbeda aliran, baik politik, sosial, dan ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Gobah V Surau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang objek penelitiannya yaitu santri dan guru Pondok Pesantren Gobah V Surau. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk memudahkan penulis menyaring ide pokok dari berbagai sumber yang ada untuk dinarasikan kedalam fokus kajian. Hasil temuan dalam artikel ini yakni: (1)Urgensi Pendidikan Multikultural, (2)Pengembangan sikap Toleransi di Pondok Pesantren, (3)Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren, (4)Proses pembelajaran Multikultural di Pondok Pesantren.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

05 August 2024

Revised

20 October 2024

Accepted

24 November 2024

Key Word

Pendidikan, Multikultural, Toleransi, Pesantren.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan (Ningsih & dkk., 2022).

Kondisi masyarakat Indonesia yang plural baik dari segi suku, ras, agama dan status sosial memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan dinamika dalam kehidupan berbangsa. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Fuadah, 2021). Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural, agama

maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan pra sangka dari masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, pendidikan sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai universal yang disepakati bersama seperti kebudayaan, demokrasi, dan hak asasi memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan. Penanaman nilai-nilai universal tersebut merupakan langkah awal dalam rangka membekali peserta didik untuk hidup di tengah komunitas yang plural (Faridah et al., 2022).

Pendidikan berwawasan multikultural, khususnya pendidikan Islam berorientasi pada pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dengan damai dalam keragaman dan perbedaan (Arifin et al., 2022). Pendidikan ini didasarkan pada semangat kesetaraan dan kesederajatan manusia, tanpa memandang latar belakang suku, budaya dan agama, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan kondusif (Pratama et al., 2024).

Perubahan paradigma dalam rangka mempromosikan perspektif multikultural perlu mendapatkan justifikasi argumen teologis (Aristya et al., 2023). Dasar argumen teologis tersebut penting mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, terlebih lagi mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Dengan demikian pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diharapkan menjadi solusi atas berbagai macam konflik antar agama yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural dapat berperan dalam memberi bekal kepada peserta didik muslim dalam menghadapi realitas sosial yang plural, norma-norma yang diajarkan setiap agama dapat dijadikan acuan pembelajaran kepada peserta didik untuk memahami titik temu perbedaan. Sehingga peserta didik mampu berinteraksi dalam lingkungan komunitas yang plural dengan mengedepankan aspek intelektual, moral dan etika. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam rangka mempromosikan kepada peserta didik tentang kerja sama, kerukunan dan perdamaian di antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda.

Keterbukaan pesantren terhadap nilai-nilai, budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat memiliki kesamaan dengan nilai multikultural yang mengedepankan penghargaan terhadap kultur dan budaya yang berbeda. Hal ini dikuatkan dengan keragaman latar belakang santri yang berbeda dalam komunitas pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren dengan karakteristiknya yang mengedepankan semangat persaudaraan (ukhuwah) dapat berkontribusi dalam menecgah radikalisme, sektarian, dan sikap eksklusif yang memiliki kebanggaan berlebihan terhadap golongannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field reseach) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati (Margono, 2007). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang apa adanya saat dilakukannya sebuah penelitian. Penelitian deskriptif hanya sampai pada taraf deskripsi yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat dipahami dan disimpulkan (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pengertian multikultural secara bahasa dapat dipahami dari kata multi dan culture. Kata multi berarti banyak, ragam, dan atau aneka (Suryawan Bagus Handoko, Cecep Sumarna, 2022). Sedangkan kata culture dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Multi berarti plural, dan kultural berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi.

Pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Multikultural adalah keberagaman budaya yang menggambarkan kesatuan berbagai kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa yang berbeda dalam suatu negara. Pendidikan multikultural memiliki banyak definisi.

Para ahli mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. Banks menyatakan *multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and sosial class and their ethnic, racial, or cultural characteristics should have an equal opportunity to learn in school*. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah definisi bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender, kelas sosial, kelompok etnik, ras, dan karakteristik kultural mereka guna mendapatkan pendidikan di sekolah. (Srinarwati, 2023)
2. Ainurrofiq Dawam mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama) (Ta'arifin, 2005),

3. James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.
4. Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.
5. Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.
6. Menurut Abrud Rahman Assegaf "pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan perlunya siswa mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka" (Assegaf, 2011).

Dari berbagai macam pendapat ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

James Bank menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

1. Content Integration, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
2. The knowledge construction process, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran.
3. An equity paedagogy, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial.
4. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif (Amin, 2018).

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif, maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum

pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Adapun tujuan pendidikan multikultural yaitu dapat diidentifikasi:

1. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
2. Membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
4. Membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Skeel, 1995).

Pendidikan multikultural bertujuan "agar siswa atau pelajar dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari pra sangka, bias, dan diskriminasi atas nama apapun - agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas, dan sebagainya (Baidhawi, 2005).

Memahami uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan memberi bekal kepada peserta didik memahami sejarah etnis dan budaya lain, dan kontribusi yang diberikan oleh etnis dan budaya tersebut dalam mencapai cita-cita nasional. Dengan kesediaan memahami etnis dan budaya lain, maka diharapkan peserta didik memiliki kompetensi yang memadai sebagai bekal dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang plural, tanpa disertai prasangka negatif terhadap etnis, budaya dan agama tertentu. Pendidikan multikultural diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan prasangka peserta didik terhadap etnis dan kelompok lain. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah memupuk hubungan sosial di kalangan peserta didik. Guru hendaknya memperhatikan struktur golongan-golongan di kalangan peserta didiknya. Apakah di kalangan peserta peserta didiknya terdapat santri yang berasal dari etnis tertentu, atau yang berlainan.

Unsur-Unsur Pendidikan Multikultural

Menurut Blum sebagaimana dikutip oleh Dadang Supardan unsur-unsur pendidikan multibudaya (multikultural) mencakup tiga sub nilai sebagai berikut:

1. Menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang.
2. Menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaankebudayaan selain kebudayaannya.

3. Menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan positif untuk dihargai dan dipelihara. (Supardan, 2007).

Berdasarkan unsur-unsur pendidikan multikultural di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan multikultural didasarkan pada pemahaman atas kultur orang lain, dan berperan serta dalam memberikan dukungan, pengakuan, dan empati dalam kebersamaan hidup sebagai bagian dari bangsa secara integral.

Pengakuan dan penghargaan atas etnis dan budaya lain akan memberikan kontribusi rasa aman dan tenteram dalam interaksi sosial masyarakat yang majemuk, khususnya bagi kalangan peserta didik (Pratama, 2023). Sehingga setiap peserta didik dapat saling bersinergi dengan peserta didik lain yang berbeda etnis, budaya dan agama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya pengakuan dan penghargaan atas etnis dan budaya orang lain, maka interaksi sosial peserta didik akan diliputi prasangka yang dapat mendorong tindakan intimidasi terhadap etnis tertentu.

Pengakuan dan penghargaan atas etnis dan kebudayaan orang lain sebagai elemen dasar pendidikan multikultural dapat ditumbuhkan dengan mengajarkan peserta didik kontribusi etnis lain dalam memperjuangkan cita-cita bersama. "Jika di Indonesia bisa dikaji bagaimana sejarah perjuangan etnik; Jawa, Sunda, Batak, Cina, Maluku, Minahasa, dan seterusnya terhadap perjuangan bangsa, khususnya zaman kolonial Belanda." (Supardan, 2007)

Pengakuan atas etnis dan kebudayaan orang lain merupakan modal awal bagi peserta didik dalam menjalani interaksi sosial yang lebih harmonis dan saling membantu dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Interaksi tersebut akan memertajam nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural ke arah yang lebih konkret, dalam bentuk hubungan yang bebas dari prasangka negatif terhadap peserta didik yang berbeda latar belakangnya.

Pengertian Pondok Pesantren

Keberadaan pesantren diketahui sejak abad ke 11 atau tepatnya sekitar tahun 1062 M. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang fleksibel, sejak awal kehadirannya pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat (Hasbullah, 2020).

Pondok pesantren merupakan tempat penampungan sederhana bagi santri yang jauh dari asalnya (Noor, 2019). Pondok pesantren merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan

bagi santri untuk hidup mandiri. Menurut Abdul Mudjib dan Jusuf Muzakkir, pondok pesantren berarti "lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai (pengajar) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemonjokan atau asrama tempat tinggal para santri (Mudjib & Muzakkir, 2008).

Pondok Pesantren Gobah V Surau merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Buya Maulana Syekh Abbas Qadhi Landrat Bukittinggi yang terletak dikecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.

Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Tujuan menempati posisi yang penting dalam proses pendidikan sehingga materi metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang tidak jelas akan menghancurkan seluruh aspek tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas, pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh, berjiwa ikhlas tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam. Pondok pesantren bertujuan pula untuk mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, sehingga santri dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada masyarakat.

Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Pesantren Gobah V Surau dapat berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural, mengingat karakter pesantren yang inklusif, dan menerima santri dari berbagai macam latar belakang sosial, etnik, dan kebudayaan. Semangat dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, sebagai misi dakwah pesantren menjadikan orientasi pesantren lebih kepada penciptaan generasi yang berilmu beramal, dan berakhlak, tanpa melihat status sosial.

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Pendidikan multikultural merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan semangat multikulturalisme positif kepada peserta didik muslim. Mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam, maka muatan nilai-nilai multikultural dapat diberikan kepada peserta didik muslim di seluruh Indonesia melalui lembaga pendidikan, secara berjenjang sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik. Dengan demikian terdapat kesamaan pandangan peserta didik muslim di seluruh pelosok Nusantara dalam menyikapi perbedaan etnis, budaya, dan agama. Prinsip i'tidal (keadilan) merupakan sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks interaksi sosial pada komunitas yang majemuk, pemikiran moderat ini sangat urgen dalam mengakomodir beragam

kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling ashlah (terbaik). Konsep moderat tersebut sejalan dengan konsep “ummatan wasatan”.

Pada tahap awal kurikulum berbasis multikultural di lingkungan pesantren Gobah v Surau dapat dimulai dari pengenalan identitas budaya tertentu, yang kemudian dikembangkan pada pengenalan keragaman budaya di luar identitas budaya tertentu. Konsep, tema, dan materi yang mengandung penghargaan terhadap perbedaan dapat dimasukkan dalam struktur kurikulum yang diajarkan. Untuk membangun kesadaran santri terhadap pentingnya toleransi, dan kerukunan dalam komunitas yang plural. Menurut Muqoyyidin dalam rangka membangun keberagaman inklusif ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural sebagai berikut: (Moqoyyidin, 2012, Hal 144)

a) Materi Al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan, materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai, dalam hubungan antar umat beragama, materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan.

b) Materi fiqh

Materi fiqh dapat diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultur, dan multiagama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multietnis, multikultur, dan multiagama.

c) Materi akhlak

Materi akhlak memfokuskan kajiannya pada perilaku baikburuk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila Suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton, dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

d) Materi sejarah kebudayaan Islam.

Materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, struktur kurikulum berbasis multikultural di pesantren harus memperhatikan materi pokok yang diajarkan. Pemilihan materi menekankan pada segi-segi persamaan dalam setiap agama, perubahan orientasi pendidikan agama dari yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah ke arah orientasi pengembangan aspek universal-rabbaniyah, penekanan tensesi pada nilai-nilai kemanusiaan dengan tanpa memandang atribut-atribut sosioreligius serta ikhtiar menghindari sikap egoisme dalam beragama sehingga tidak terjadi klaim diri sebagai yang paling benar, yang dapat mendorong terjadinya benturan antara pemahaman, dan intoleransi.

Proses Pembelajaran Multikultural di Pondok Pesantren

Proses pendidikan di lembaga pendidikan, termasuk Pesantren Gobah V Surau mempunyai peran dalam membentuk watak dan perilaku setiap peserta didik. Karena itu, setiap proses pembelajaran, terlebih pendidikan agama (Islam) perlu mempertimbangkan nilai sosial dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencetak output yang mempunyai kesadaran multikultural dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga mendukung terwujudnya gagasan tersebut. Setelah aspek kurikulum, sosok pendidik yang berparadigma inklusif multikultural juga perlu ditekankan dalam proses pembelajaran agama di pesantren. Sebab, sebaik apa pun materi yang telah diprogramkan dalam kurikulum, jika tidak dipahami dan disampaikan oleh pendidik yang kompeten, maka tidak akan fungsional. Untuk itu, penyiapan tenaga kependidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama, yang mempunyai paradigma pendidikan inklusif-multikultural harus dilakukan.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Gobah V Surau perlu dirancang untuk mempersiapkan santri menghadapi fenomena keagamaan yang plural di masyarakat. Mengingat bahwa masyarakat mendapatkan pemahaman agama yang mungkin berasal dari sumber yang berbeda dari pesantren, sehingga tidak dapat dihindarkan perbedaan dalam masalah furu` dan masa'il fiqhiyah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di Pesantren Gobah V Surau santri perlu didorong untuk memahami nilai-nilai universal dari semua paham keagamaan yang menjadi titik temu di antara pemikiran

yang berkembang, tanpa harus kehilangan identitas asli yang menjadi pemikiran yang dianutnya.

KESIMPULAN

Materi pelajaran berbasis multikultural di Pondok Pesantren Gobah V Surau dapat dilihat dari materi tentang akhlak, syariah dan sejarah, yang mengedepankan sikap tawasuth (moderat), i'tidal (propasional), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang). Selain itu materi yang berbasis multikultural diuraikan dengan menjelaskan tentang ayat dan Hadis yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), baik ukhuwah Islamiyyah, maupun ukhuwah basyariyyah. Metode pembelajaran yang diterapkan yaitu forum diskusi masalah-masalah fiqh. Diskusi semacam ini dapat menjadikan pembelajaran bagi santri agar dapat beresikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain. Interaksi sosial di Pondok Pesantren Gobah V Surau menggambarkan komunitas yang plural, yang didasarkan pada nilai-nilai akhlakul karimah. Model tersebut dapat dijadikan acuan untuk meredam konflik dan mencegah perpecahan bangsa di masa kini. Melalui pendidikan pesantren yang berwawasan multikultural, sikap dan pemikiran akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan pesantren yang berwawasan multikultural bisa menanamkan pemikiran kepada santri untuk mampu menjaga dan menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1).
- Andy Riski Pratama. (2023). Implementasi Metode Brainstorming Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Xi SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 120-130. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496>
- Arifin, S., Kholis, M. A., & Oktavia, N. (2022). Agama dan Perubahan Sosial di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Kabupaten Malang. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 147-183. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>
- aristya, septian, Fauzan, U., & Malihah, N. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Penggunaan AI oleh Mahasiswa di PTKIN Kalimantan Timur. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 641-650. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12141>
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkorelatif*. Rajawali Pers.
- Baidhawi, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Penerbit Erlangga.

- Faridah, F., Utami, A. I. P., & Sunatri, S. (2022). Solusi Dakwah Di Era Teknologi Komunikasi Dan Informasi. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i1.879>
- Fuadah, Z. (2021). Eksplorasi Nilai Altruisme dan Praktik Filantropi Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimas Islam*, 14(2), 459–483. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i2.431>
- Hasbullah. (2020). *Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok untuk Menyusun RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah*. 2(3), 524–542.
- Margono, S. (2007). *Metode Penelitian MKDK*. Rineka Cipta.
- Mudjib, A., & Muzakkir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam (Cet. Ke-1)*. Kencana.
- Ningsih, I. W., & dkk. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Edumaspul*, 6(1).
- Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 141–156. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>
- Pratama, A. R., Aprison, W., Yulius, Y., Latifa, N., & ... (2024). Dakwah digital dalam penyebaran nilai-nilai Islam di era digital. <https://www.ejournal-stidkibogor.ac.id/index.php/tabayyun/article/view/68>
- Skeel, D. J. (1995). *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. Harcourt Brace College Publishers.
- Srinarwati, D. R. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Eureka Media Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D*. Alfabeta.
- Supardan, D. (2007). *Pendidikan Multi Budaya dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian IV*. IMTIMA.
- Suryawan Bagus Handoko, Cecep Sumarna, A. R. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Ta'arifin, A. D. dan A. (2005). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Lista Fariska Putra.